

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Tonsilitis

2.1.1.1 Definisi Tonsilitis

Tonsilitis yaitu peradangan tonsil palatine yang suatu bagian dari cincin Waldeyer. Cincin Waldeyer terbentuk atas susunan kelenjar limfa yang tersedia didalam rongga mulut adalah tonsil faringeal (adenoid), tonsil palatine (tonsil faucial), tonsil lingual (tonsil pangkal lidah), tonsil tuba Eustachius (lateral band dinding faring/ *Gerlach's* tonsil) (Soepardi *et al.*, 2021). Peradangan terhadap tonsil ini akan memicu rasa tidak nyaman atau mengganjal ditenggorokan dan rasa kesusahan untuk menelan. Apabila situasi berlangsung lama dan situasi yang menjadi timbulnya peradangan kronik atau yang disebut dengan tonsilitis kronik disebabkan bakteri pathogen yang tinggal didalam tonsil dan menyebabkan peradangan pada tonsil (Mustofa *et al.*, 2020).

Tonsilitis dapat bersifat akut maupun kronis, sifat akut yang tidak parah biasanya berlangsung sekitar 4-6 hari dan pada umumnya menyerang anak-anak pada usia 5-10 tahun. Sedangkan tonsilitis yang bersifat kronis terjadi secara berulang-ulang dan beangsur lama (Tuhun, 2019). Penyebaran infeksi dapat melalui udara (air bone droplets), tangan dan melalui ciuman. Dapat terjadi disemua kalangan usia, terutama pada anak (Soepardi *et al.*, 2021). Anak-anak yang daya tahan tubuhnya masih rendah. Saat masuk sekolah, jika ada temannya yang menderita batuk-pilek, virus atau bakterinya dapat ditularkan ke anak-anak lainnya

melalui udara, melalaui benda-benda yang disentuh oleh anak yang menderita sakit tersebut (Mangunkusumo, 2019).

Tonsil jika ukuranya normal, dapat terlihat seperti tonjolan pada dinding sampai rongga mulut bagian belakang. Kemudian tonsil yang membesar berbentuk seperti bulatan bakso, dan ada yang lebih besar sehingga tonsil kanan dan kiri bertemu ditengah rongga mulut bagian belakang. Keadaan yang seperti ini menyebabkan anak sulit untuk menelan makanan dan terkadang mengalami gejala sesak napas serta tidur dengan suara mendengkur (Mangunkusumo, 2019). Tonsil yang perlu dioperasi yaitu dengan ukuran yang sangat besar sehingga bertemu ditengah dan menutup saluran tenggorok, atau tonsil yang sudah sangat sering terinfeksi sehingga sudah menjadi sarang kuman. Setelah tonsil diangkat, pertahanan tubuh masih dijalankan oleh sel-sel sejenis yang terdapat pada kelenjar-kelenjar dilingkaran dinding antara mulut dan tenggorok (Mangunkusumo, 2019).

Tonsilitis dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, adalah tonsilitis akut, tonsilitis membranosa dan tonsilitis kronik. Tonsilitis kronik adalah peradangan pada tenggorokan yang dikarenakan oleh infeksi bakteri atau virus yang terjadi dalam kurun waktu kurang dari 3 minggu (Basuki *et al.*, 2020). Tonsilitis membranosa terhitung dalam salah satu jenis radang amandel akut yang diikuti dengan pembentukan membran atau selaput dengan permukaan tonsil yang dapat meluas ke sekitarnya (Basuki *et al.*, 2020). Tonsilitis kronis adalah kondisi dengan terjadinya pembesaran tonsil yang disertai dengan infeksi yang berangsur-angsur (Basuki *et al.*, 2020).



Gambar 2.1 Tonsilitis (Sumber: (Soepardi *et al.*, 2021).

2.1.1.2 Etiologi

Tonsilitis disebabkan oleh bakteri yaitu *Streptococcus beta hemolyticus*, *Streptococcus viridans*, dan *Streptococcus pyogenes* yang merupakan penyebab terbanyak tonsil (Irma & Intan, 2018). Tonsil mempunyai fungsi bermanfaat untuk menyerang bakteri maupun virus lainnya seperti tindakan perlawanan terhadap infeksi. Tonsil dapat dikalahkan oleh bakteri atau virus, sehingga membengkak dan meradang yang dapat menyebabkan tonsilitis. Hal-hal yang bisa memicu peradangan terhadap tonsil adalah seringnya kuman memasuki kedalam mulut dengan bersamanya makanan atau minuman (Basuki *et al.*, 2020). Tonsilitis kronis dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yang sering terjadi adalah infeksi bakteri *Streptococcus* yang disebabkan oleh kekambuhan yang berulang dari tonsilitis yang menyebabkan rusaknya tonsil secara menetap, kemudian dapat juga terjadi karena adanya tahap penyebaran yang tidak adekuat. Anak-anak dengan usia sekolah yang sangat menyukai makan-makanan yang memiliki kandungan bahan pewarna buatan, pengawet, pemanis buatan, dan minuman-minuman dingin yang dapat menyebabkan peradangan pada tenggorokan atau infeksi pada tonsil. Faktor lain

yang memicu timbulnya tonsilitis kronis yaitu ransangan berat dari rokok, cuaca, keadaan jasmani yang lemah, higiene mulut, dan pengobatan tonsilitis akut yang tidak dikerjakan dengan tuntas (Ningtyas *et al.*, 2020).

2.1.1.3 Manifestasi klinis

Menurut (Basuki *et al.*, 2020) manifestasi klinis yang terlihat akan berbeda-beda pada setiap klasifikasi tonsilitis sebagai berikut.

1) Tonsilitis Akut

(1) Tonsilitis Viral

Gejala tonsilitis viral lebih seperti common cold yang disertai dengan nyeri tenggorokan. Penyebab yang paling banyak adalah virus Epstein Barr. Hemofilus Influenzae adalah sebab tonsilitis akut supuratif. Jika terjadi infeksi virus coxschakie, dipemeriksaan rongga mulut akan terlihat luka-luka kecil pada palatum dan tonsil yang sangat amat nyeri dirasakan penderita (Soepardi *et al.*, 2021). Penderita mengalami malaise, suhu tubuh biasanya subferis, nyeri pada kepala, fisik lemah, tidak napsu makan, nadi lambat dan nyeri saat menelan.

(2) Tonsilitis Bakterial

Tanda dan gejala dengan masa inkubasi 2-4 hari. Tanda dan gejala yang sering banyak ditemukan adalah nyeri pada tenggorok dan nyeri saat menelan, demam dengan suhu tubuh yang tinggi, rasa lemas, rasa nyeri sendi-sendi, tidak napsu makan dan rasa nyeri telinga (otalgia). Nyeri telinga yang disarakan ini dikarenakan nyeri alih (refferend pain) melalui saraf n.glosofaringeus (n.IX). Saat pemeriksaan terlihat tonsil membengkak, hiperemis dan terdapat detritus

berbentuk folikel, lacuna atau tertutupnya oleh membrane semu. Kelenjar submandibular membesar dan nyeri tekan.

2) Tonsilitis membranosa

(1) Tonsilitis Difteri

Gejala umum, yaitu gejala kenaikan suhu tubuh, biasanya subfebris, nyeri pada kepala, tidak napsu makan, badan lesuh, nadi lambat serta keluhan nyeri saat menelan.

Gejala lokal, yaitu terlihat tonsil membesar ditutupi bercak putih kotor yang makin lama semakin jadi meluas yang bersatu membentuk membrane semu. Membrane ini bisa meluas ke palatum mole, uvula dapat menyumbat saluran napas. Perkembangan penyakit ini jika infeksi bergerak terus, maka kelenjar limfa leher akan membesar sedemikian besarnya sehingga leher seperti leher sapi (*bull neck*) atau bisa disebut dengan *Burgemeester's Hals*.

Gejala akibat eksotoksin yang dikeluarkan oleh bakteri difteri akan mengeluarkan kerusakan jaringan tubuh yaitu pada jantung sehingga terjadi miokarditis sampai *decompensatio cordis* mengenai saraf kranial yang memicu kelumpuhan otot palatum dan otot-otot pernapasan dan ginjal munculnya albuminuria.

(2) Tonsilitis Septik

Penyebab tonsilitis septik berasal dari *Streptokokus hemolitikus* yang tersedia dalam susu sapi sehingga dapat menimbulkan epidemi. Di Indonesia susu sapi dimasak terlebih dahulu dengan cara pasteurisasi sebelum disajikan sehingga penyakit ini jarang ditemukan.

(3) Angina Plaut Vincent (Stomatitis Ulsero Membranosa)

Dengan gejala demam sampai 39°C, nyeri kepala, badan lemah, dan terkadang terdapat gangguan pencernaan. Rasa nyeri pada mulut, hipersalivasi, gigi dan gusi mudah berdarah.

(4) Penyakit Kelainan Darah

Tidak jarang tanda pertama yaitu leukemia akut, angina agranulositosis, dan infeksi monokleosis timbul dofaring atau tonsil yang tertutup membran semu. Terkadang terdapat pendarahan diselaput lendir mulut dan faring serta pembengkakan kelenjar submandibula.

3) Tonsilitis Kronik

Tanda gejala pada pemeriksaan terlihat tonsil membesar dengan permukaan yang tidak rata, kriptus melebar dan beberapa kripti terisi oleh detritus. Terasa mengganjal di tenggorok, tenggorok kering, dan nafas berbau (Soepardi *et al.*, 2021). Pembesaran terhadap tonsil bisa sangat besar sehingga jika tonsil kanan dan kiri saling bertemu dan dapat mengganggu jalannya pernapasan.

2.1.1.4 Patofisiologi

Salah satu garis pertahanan pertama tubuh adalah tonsil. Virus yang tumbuh di membrane mukosa dan kemudian menciptakan fokus infeksi dapat dengan mudah menyebabkan peradangan dengan menempel pada tonsil dengan antigen yaitu inhalan maupun ingestan menyebabkan resistensi berkembang di dalam tubuh. Keadaan ini akan semakin parah jika daya tahan tubuh penderita menurun sebab peradangan virus sebelumnya. Tonsilitis akut yang diakibatkan oleh bakteri disebut dengan peradangan lokal primer. Setelah terjadinya serangan tonsilitis akut, tonsil akan akan sembuh atau tidak dapat sembuh seperti semula (Basuki *et al.*, 2020).

Tonsilitis akut penularannya terjadi melalui droplet, kuman menginfiltrasi lapisan epitel, kemudian jika epitel terkikis maka jaringan limfoid superficial bereaksi. Sehingga terjadi pembengkakan radang dengan infiltrasi leukosit polimorfonuklear (Irma & Intan, 2018). Secara patologi adanya peradangan dari jaringan pada tonsil terdapat kumpulan leukosit, sel epitel yang mati, dan bakteri pathogen dalam kripta. Terdapat fase-fase patologis yaitu peradangan biasa daerah tonsil saja, pembentukan eksudat, selulitis tonsil, pembentukan abses peritonsiler, dan nekrosis jaringan (Basuki *et al.*, 2020).

Tonsilitis kronik proses radang yang muncul maka selain epitel mukosa juga timbul limfoid terkikis, sehingga pada proses penyembuhan jaringan limfoid digantikan oleh jaringan parut yang akan mengalami pengerutan sehingga ruang kripta membesar. Secara klinik kripta terlihat diisi oleh detritus. Proses berjalan terus sehingga menembusnya kapsul tonsil dan akhirnya mengeluarkan perlekatan dengan jaringan disekitar fosa tonsilaris. Untuk anak-anak proses ini disertai dengan pembesaran kelenjar limfa dengan submandibular (Basuki *et al.*, 2020).

2.1.1.5 Komplikasi Tonsilitis

Komplikasi dari tonsilitis akut dan kronis, yaitu (Soepardi *et al.*, 2021).

1) Abses Pertonsiler

Yaitu penyebab terbanyak dari infeksi ruang leher (*deep neck space*). Disebabkan karena infeksi kripta pada bagian superior yang menembus kapsul tonsil dan meluas ke jaringan ikat diantara kapsul dan dinding posterior fossa tonsilaris, gejalanya berupa nyeri tenggorokan yang sangat sakit dan biasanya di satu sisi, nyeri dan sukar dalam menelan, demam sekresi ludah yang berlebihan (*drooling*), sulit untuk bicara dan berbicara seperti “*hot potato*”

voice”, tonsil bergeser ketengah, keatas, dan kebawah, uvula bergeser ke sisi kontralateral (Dewi & Permana, 2017).

2) Otitis Media Akut

Peradangan pada tuba *Eustachius*, pada mukosa telinga tengah, antrum mastoid dan sel-sel mastoid. Infeksi yang diakibatkan karena disfungsi tuba *Estachius* memicu terjadinya perkembangan bakteri pada telinga tengah (Wicaksana *et al.*, 2019).

3) Mastoiditis Akut

Merupakan infeksi pada bagian belakang telinga dapat disebut dengan istilah tulang mastoid. Dapat mematahkan tulang belakang telinga yang akan menyebabkan gangguan pendengaran pada anak dan dapat menyebabkan kematian jika tidak diobati dengan tepat (Sinaga, 2020).

2.1.1.6 Faktor Resiko

1) Alergi

Tonsilitis merupakan kondisi dimana tonsil mengalami inflamasi atau peradangan. Tonsilitis biasanya menyerang anak-anak berusia antara 4-8 tahun, tetapi bukan tidak mungkin orang dewasa atau usia diatasnya juga bisa mendapatkannya. Setiap orang berpotensi terkena penyakit tonsilitis karena tonsil merupakan pertahanan alami tubuh, namun anak-anak lebih rentan karena faktor lain antara lain alergi, yang ditandai dengan pilek yang juga mengiritasi dan menyebabkan tonsil yang membesar atau tonsilitis. Dinding tenggorokan terinfeksi tonsilitis, yang menyebabkannya meradang dan sering kembali, sehingga anak-anak rentan terkena alergi. Tonsilitis ditandai dengan terinfeksi dinding tenggorokan yang kemudian meradang dan sering

kambuh. Tonsilitis ini sering ditandai dengan gejala-gejala nyeri tenggorokan, susah menelan makanan, dan demam (Soepardi *et al.*, 2021).

Virus yang menghasilkan demam, sakit tenggorokan, dan peradangan adalah penyebab utama tonsilitis. Tonsilitis harus diobati jika pembengkakan sering kembali. Setiap orang pada umumnya memiliki tonsil dan rentan terhadap tonsilitis, namun yang perlu dihindari untuk menghentikannya adalah kita perlu waspada terhadap tubuh kita sendiri, jika itu mempengaruhi anak-anak kecil, kita perlu lebih memperhatikan anak-anak itu. Selain itu, disarankan untuk menghindari atau mengurangi konsumsi makanan yang mengandung MSG atau micin untuk mencegah infeksi tenggorokan. Karena alergi dapat memperburuk gejala tonsilitis pada anak-anak, diharapkan untuk menghindari pemicu alergi., karena akan memicu terserang tonsilitis. Selanjutnya, bagi yang sudah ada gejala-gejala tonsilitis untuk segera memeriksakan diri ke dokter THT agar segera ditangani (Wahyuni, 2017).

2) Pengaruh Iklim dan Cuaca

Cuaca rata-rata atau yang disebut dengan iklim dalam jangka waktu yang lama untuk suatu wilayah di bumi atau planet lain disebut iklim. Letak dan posisi geografis dan topografi suatu tempat di bumi berdampak pada iklim tempat itu. Perubahan iklim yang berubah-ubah dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh setiap individunya. Sebagian besar kasus tonsilitis terjadi di negara-negara subtropis. Infeksi *Streptococcus* terjadi sepanjang tahun khususnya pada waktu musim dingin, dan lebih sering terjadi pada musim dingin di negara-negara dengan suhu dingin daripada di negara tropis. Orang yang tinggal di daerah dataran tinggi sering makan makanan pedas dan minum

minuman panas atau hangat. Ini semua akibat udara dataran tinggi yang sangat dingin. mengambil makanan dan minuman dengan suhu ekstrim seperti cuaca yang tidak menentu merupakan faktor resiko yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan tenggorokan (Wahyuni, 2017).

3) Lingkungan

Segala sesuatu di sekitar manusia dianggap sebagai lingkungan. Manusia hidup dalam konteks fisik, biologis, kimia, dan sosiokultural, antara lain. Dengan kata lain, lingkungan adalah kumpulan dari semua faktor eksternal yang berdampak pada bagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan berkembang. Lingkungan khususnya udara yang tercemar atau terkontaminasi dapat berdampak pada prevalensi penyakit ISPA. Pencemaran lingkungan disebabkan oleh proses pencemaran yang menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu kesehatan dan kesejahteraan semua makhluk hidup, termasuk manusia. Paparan polusi dapat berdampak pada kesehatan. Selain itu, angka kematian yang tinggi, penyakit jantung, dan penyakit pernapasan semuanya dipengaruhi oleh paparan polusi. Meningkatnya konsentrasi jenis polusi tertentu dapat berakibat fatal bagi manusia karena memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya dengan membuat jaringan pernapasan meradang (Wahyuni, 2017).

2.1.2 Kebiasaan Konsumsi Jajanan

2.1.2.1 Definisi Konsumsi Jajanan

Mengonsumsi makanan yang cukup serta seimbang dan bergizi akan membuat badan menjadi sehat. Untuk memenuhi hal ini, makanan atau nutrisi yang dimakan harus terdiri dari zat-zat yang dibutuhkan tubuh seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral maka harus dikonsumsi dalam porsi atau jumlah yang seimbang. Karbohidrat merupakan makanan yang paling besar berpengaruh terhadap kesehatan gigi ataupun karies gigi. Kemudian berbeda dengan karbohidrat, protein, dan lemak dapat dikategorikan sebagai bahan makanan nonkariogenik. Lemak bersifat clearance atau memberi jarak antara makanan dengan gigi sehingga menjadi celah antara makanan dengan gigi. Dengan mengonsumsi lemak secara tidak langsung dapat melindungi permukaan enamel atau email, selain itu dapat juga mempengaruhi metabolisme pada mikroorganisme mulut. Protein juga bahan yang bersifat kariogenik, dapat dicontohkan pada proses pencernaan protein didalam mulut yaitu protein yang terdapat pada tepung, gladin, dan glutenin diubah menjadi gluten oleh mekanisme mulut, gluten inilah yang menurunkan efek perubahan gula oleh saliva. Kemudian vitamin dan mineral sebagai pelengkap kebutuhan tubuh, dapat diperoleh dari buah maupun sayuran. Serat dan air dalam buah maupun sayuran yang segar dapat melancarkan pembersihan sendiri pada gigi, sehingga luas permukaan plak dapat berkurang dan karies gigi dapat dicegah (Pertawiningsih, 2019).

2.1.2.2 Pola Konsumsi

Pola konsumsi makanan dan jenis makanan tergantung dari budaya suatu Negara ataupun daerah. Di Indonesia pada umumnya makan sebanyak 3 kali sehari,

yaitu pagi, siang dan sore atau saat menjelang malam. Diantara 3 waktu makan ini, kebanyakan orang di Indonesia mengisinya dengan makan camilan atau makanan ringan. Frekuensi makanan dan juga jenis makanan sangat berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut. Semakin banyak frekuensi makanan, maka tingkat kebersihan mulut juga akan semakin kecil (Pertawiningsih, 2019).

Selain frekuensi makanan, jenis makanan juga berpengaruh terhadap tingkatnya kebersihan mulut dan gigi. Sejumlah makanan bila dimakan dapat menimbulkan karies atau plak pada gigi. Biasanya disebabkan oleh makanan yang mengandung karbohidrat dan gula yang dengan porsi atau kadar yang tinggi. Makanan jenis ini mudah sekali menempel pada gigi, maka kebersihan gigi dan mulut semakin rendah. Faktor lainnya yaitu pengaruh ukuran pada makanan. Makanan yang bersifat padat, dengan ukuran yang kecil menyebabkan mudah masuk kedalam sela-sela gigi. Jika tidak seger dibersihkan, sisa makanan ini akan menyebabkan plak yang akan berubah menjadi karies gigi (Pertawiningsih, 2019).

2.1.2.3 Kebiasaan Makan

Kebiasaan makanan pada anak dapat diajarkan tentang pola hidup yang sehat, terutama pada pola makan dengan kebiasaan makan-makanan yang sehat. Dari sejak anak masih kecil agar dapat tumbuh dengan sehat dan akan menjadi manusia dewasa yang selalu menghargai kesehatan. Orang tua berperan penting pada pengetahuan anak terutama kebiasaan dalam pola makan tanpa mengerti manfaatnya serta bantu dan pandu anak untuk mengerti bahaya makan-makanan yang membahayakan kesehatan anak (Bachrens, 2018).

Makanan junk food terdapat 2 macam yaitu makanan minuman kemasan yang terdiri dari kemasan dalam kotak, plastic, kaleng, atau botol buatan pabrik, misalnya

permen, biskuit, keripik kentang, kornet, susu kotak, minuman manis bersoda. Dan jenis kedua makanan minuman yang dijual di restoran cepat saji (*fast food*) maupun jajanan di sekolah, misalnya pizza, burger, kentang goreng, ayam goreng tepung, gorengan. Junk food tidak memiliki gizi, jika dikonsumsi dengan lama akan membuat anak sakit karena makanan dan minuman ini banyak yang mengandung bahan-bahan yang berbahaya untuk kesehatan.

Kebanyakan orang menyukai junk food karena memiliki rasa yang enak serta gurih karena banyak mengandung MSG atau vetsin menyebabkan pusing, alergi kambuh dan membuat ketagihan sehingga makan terlalu banyak. Manis terlalu banyaknya gula dan sirup jagung sangat berbahaya karena dapat merusak gigi, membuat obesitas, dan dapat memicu penyakit diabetes (penyakit gula). Asin karena kandungan garam yang banyak dapat menyebabkan tekanan darah tinggi yang berbahaya bagi jantung. Dan nikmat karena dibuat dengan minyak yang termasuk lemak tidak sehat memicu penyakit jantung. Junk food juga mengandung zat pewarna dan zat perasa yang terbuat dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan (Bachrens, 2018).

2.1.3 Higiene Mulut

2.1.3.1 Definisi higiene Mulut

Gigi dan mulut seperti halnya kesehatan bagian tubuh yang lain adalah hal yang mutlak harus diupayakan dalam kebersihannya. Tujuan menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah menghindarkan gigi dari lubang, karena lubang gigi adalah pemicu utama yang menjadi pusat infeksi bagi bagian organ lain di dalam rongga mulut. Selain itu lubang pada gigi dapat menyebabkan munculnya masalah lain yang mungkin terjadi seperti penyakit tonsilitis (Pertawiningsih, 2019). Tingginya

angka masalah kesehatan gigi dan mulut ini tidak terlepas dari kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat. Sekitar 76,6% warga Indonesia menyikat gigi pada waktu sore dan petang. Sebenarnya hal itu tidak benar, seharusnya dilakukan setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Pertawiningsih, 2019). Kebersihan mulut lebih efektif untuk mencegah penyakit gusi daripada gigi rusak. Makanan yang dipaksa didalam pit dan fisura dibawah tekanan mengunyah, menyebabkan karbonhidrat yang berbahan demineralisasi asam dimana disikat, pasta gigi fluoride, dan air liur tidak memiliki akses untuk melepas makanan yang terjebak menetralsir asam, atau remineralis gigi demineralised yang lebih mudah diakses terhadap makanan gigi pada permukaan yang tidak dapat dikeluarkan. Serat karet seperti seledri setelah memakan makanan didalam air liur dapat mencairkan setiap karbohidrat seperti gula, menetralsir asam dan remineralise gigi demineralised (Hongini, 2021).

Kebersihan gigi dan mulut yang kurang dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti tonsilitis, karies gigi, pulpitis, gingivitis, periodontitis, erupsi gigi, kelainan mukosa mulut, lesi ulseratif, vesicular dan bula, lesi putih dan lesi merah, pembentukan plak dan pigmentasi (Pertawiningsih, 2019).

2.1.3.2 Pembersihan Rongga Mulut

Kebersihan rongga mulut termasuk gigi dan lidah adalah tempat yang sangat rentan untuk tumbuh dan berkembangnya bakteri. Beberapa bakteri muncul akibat makanan maupun asam yang tersisa di gigi dan tidak segera di bersihkan. Jika sisa makanan atau asam ini menumpuk dan tidak dibersihkan dalam waktu yang lama atau tidak samasekali dibersihkan, bakteri dapat berkembang didalamnya dan dapat memicu peradangan pada mulut termasuk tonsilitis. Peradangan yang terjadi dapat

seperti peradangan pada gusi, lidah ataupun dalam rongga mulut. Air liur, mekanisme kerja lidah dan bibir juga bertanggung jawab untuk kebersihan gigi di rongga mulut manusia. Peranan air liur dalam mekanisme kebersihan rongga mulut sebagai berikut pertama, selain melarutkan gula dan menurunkan kemungkinan sisa makanan, atau yang dikenal sebagai pelarut dan pelumas, aliran air liur yang sehat cenderung dapat membersihkan mulut. Kedua, air liur memiliki fungsi penyangga (mempertahankan lingkungan mulut yang tetap netral), yang cenderung mengurangi keasaman plak yang disebabkan oleh gula. Ketiga, air liur dapat menekan beberapa bakteri dalam plak karena termasuk antibodi dan agen anti-bakteri. Namun, penurunan produksi air liur akan berkontribusi pada kerusakan gigi (Pertawiningsih, 2019).

Mekanisme cara pertama dalam pembersihan mulut yaitu penggunaan sikat gigi atau menyikat gigi, kecuali pada penderita yang sering mengalami perdarahan pada gusi atau nyeri. Sikat dan pasta gigi sangat efektif digunakan karena dapat mengurangi terjadinya pembentukan plak pada gigi dan mengurangi risiko infeksi pada rongga mulut. Menggosok gigi diharuskan minimal 2 kali sehari sebaiknya setelah bangun dari tidur dan sebelum tidur. Mekanisme cara kedua adalah pemakaian busa pembersih. Umumnya sikat gigi yang digunakan tidak disarankan menggunakan sikat gigi, seperti pada orang lanjut usia dan mereka yang sering mengalami gusi berdarah. Keputusan ini diambil karena busa pembersih lebih lembut dibandingkan sikat gigi dan dapat mengurangi risiko cedera rongga mulut. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang sering mengalami gusi berdarah saat membersihkan gigi. Hasilnya, busa pembersih dapat digunakan sebagai pengganti sikat gigi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mukosa mulut. Dan juga

meningkatkan produksi saliva yang bertindak secara alami dalam menjaga rongga mulut agar tetap bersih dan sehat (Pertawiningsih, 2019).

2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi tingkat kebersihan mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal perlu, karena apabila kebersihan gigi dan mulut tidak baik, menyebabkan sejumlah gangguan lain. Makanan, kebiasaan menyikat gigi yang benar dan konsisten, susunan gigi geligi, serta keluarnya air liur atau saliva semuanya berdampak pada tingkat kebersihan mulut yang telah dijabarkan.

1) Pola makan

Pola makan dan jenis makanan yang dikonsumsi tergantung dari kebiasaan setiap budaya atau suatu daerah. Di Negara Indonesia terbiasa makan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan sore atau saat menjelang malam. Bagi anak-anak, makanan yang bersifat kariogenik atau merusak ini sangat menarik dari segi penampilan maupun rasa yang enak. Sehingga tidak heran anak-anak sangat menyukai makanan yang menarik perhatiannya. Mengonsumsi makanan kariogenik dengan frekuensi yang sering atau berlebihan dapat memicu risiko karies gigi maupun aktivitas karies gigi, diantara waktu makan dan dalam bentuk lengket. Selain makanan, minuman juga dapat bersifat kariogenik atau merusak gigi. Tetapi, sifat kariogenik minuman lebih rendah jika dibandingkan dengan makanan. Hal ini dikarenakan minuman berbentuk cair, maka lebih mudah dibersihkan dari mulut dibandingkan dengan makanan yang berbentuk padat.

2) Menggosok gigi

Menggosok gigi atau menyikat gigi berkaitan erat dengan pemilihan sikat dan pasta gigi, cara menyikat gigi, dan frekuensi seberapa sering menyikat gigi. Ketiga hal ini sangat berkaitan satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Pemenuhan salah satu akan berengaruh pada yang lain begitu juga sebaliknya, jika salah satu tidak terpenuhi, sehingga yang lain juga akan ikut berpengaruh. Pertama, sikat gigi dan pasta dalam memilih sikat gigi seharusnya bulu sikat jangan terlalu keras, lembek atau berjarang pilihlah bulu sikat gigi yang halus. Hal ini berfungsi untuk melindungi gusi saat menyikat gigi. Selanjutnya, pemilihan ukuran sikat gigi harus disesuaikan dengan rongga mulut, terutama saat menggosok bagian yang sulit dijangkau. Selain itu pilih sikat gigi yang fleksibelitas. Pemilihan pasta harus sesuai dengan kebutuhan gigi. Kedua, menyikat gigi di bagian yang tidak terlihat dan sela-sela gigi sehingga dapat terhindar terjadinya plak yang jika dibiarkan dapat berubah menjadi pemicu karies gigi. Frekuensi menyikat gigi jika menggosok gigi dua kali sehari, yakni pagi dan malam sebelum tidur, maka ini tidak sesuai dengan pola makan orang Indonesia. Sikat gigi pada pagi hari dilakukan setelah makan atau sarapan, bukan bersamaan dengan mandi. Karena setelah makan mulut akan kembali kotor. Begitu juga saat sikat gigi dimalam hari yaitu sebelum tidur.

3) Susunan gigi

Susunan gigi berpengaruh terhadap kebersihan rongga mulut dan gigi. Struktur gigi yang rapih sangat mempermudah saat pembersihan. Struktur gigi yang cenderung rapat dan saling betumpuk akan membuat sisa makanan menempel disela-sela gigi. Apabila tidak dibersihkan dengan baik, sisa makanan dapat memperburuk tingkat kebersihan gigi. Disisi lain struktur susunan gigi yang

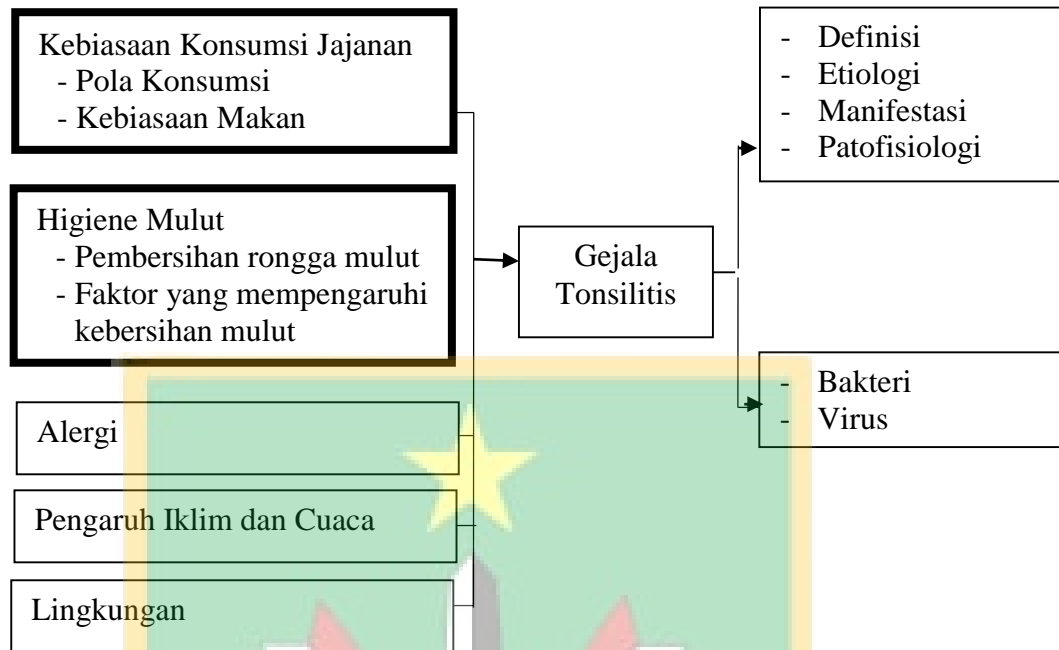
cenderung jarang akan membuat makanan tidak mudah menempel sehingga kebersihan gigi lebih terjaga, tetapi dari segi penampilan seorang tersebut terlihat tidak menarik.

4) Air liur

Air liur secara alami merupakan media pembersihan gigi, selain fungsi utamanya membantu proses makanan yang masuk. Jumlah air liur yang banyak dan encer sangat membantu dalam membersihkan gigi. Sisa-sisa makanan yang menempel di gigi akan lebih mudah lepas dan terbawa masuk kedalam bersama dengan air liur. Sebaliknya, apabila air liur cenderung pekat dan sedikit, maka air liur tidak dapat melakukan fungsinya secara optimal sebagai cairan pembersih gigi.



2.2 Kerangka Teori

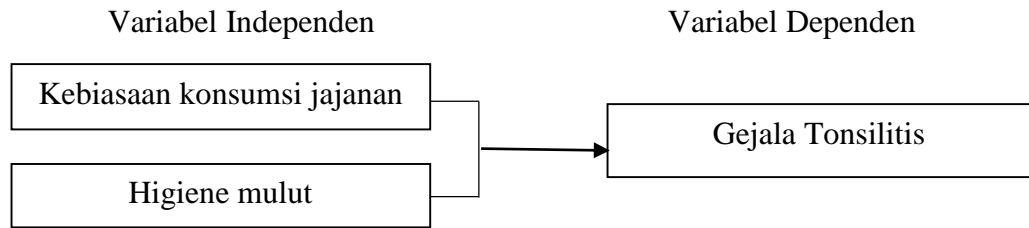


Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : (Mustamin, 2018)(Pertawiningsih, 2019)(Hongini, 2021)(Soepardi *et al.*, 2021)(Irma & Intan, 2018)(Wicaksana *et al.*, 2019)(Wirawan, 2018)(Bachrens, 2018)(Mangunkusumo, 2019)(Mustofa *et al.*, 2020)(Rahmawati *et al.*, 2020) (Dewanti, 2021)(Rahayu *et al.*, 2021)(Basuki *et al.*, 2020) (Ningtiyas *et al.*, 2020)

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur dengan cara penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep penelitian secara operasional visualisasi hubungan antara variabel-variabel yang dibangun berdasarkan paradigma penelitian (Irmawartini & Nurhaedah, 2017).



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di poli anak Puskesmas Pancoran Mas Depok.

H₀ : Tidak ada hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekola di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

H_a : Ada hubungan kebiasaan konsumsi jajanan dan higiene mulut dengan gejala tonsilitis pada anak usia sekolah di Puskesmas Pancoran Mas Depok.

